

**PENGARUH PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN PIUTANG
TERHADAP LABA BERSIH PT MANDOM INDONESIA TBK**

Oleh : Yolanda dan Sing-Sing Diana

ABSTRACT

This study aims to determine whether cash turnover (X1) and accounts receivable turnover (X2) both partially and simultaneously have a significant effect on net income at PT Mandom Indonesia Tbk listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX).

The data analysis method used is the classical assumption test, multiple linear regression analysis and hypothesis testing with the E-views program 8. The data used in this study are secondary data, by collecting quarterly financial statements of PT Mandom Indonesia Tbk in the form of balance sheet and income statement 2010 to 2017 which are listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample used in this study is a quarterly financial statement in the form of a balance sheet and income statement of PT Mandom Indonesia Tbk from 2010 to 2017.

The F test results in this study have a coefficient value of 170.0159 with a prob (F-statistic) of 0.0000.000 < 0.05. This result means that the independent variables (cash turnover and accounts receivable turnover) simultaneously or jointly have a significant effect on the company's net income. The t-test results partially indicate the level of significance obtained from the independent variables, namely cash turnover of 0,000 and accounts receivable turnover of 0.0081. This shows that cash turnover and accounts receivable turnover have a significant effect in increasing net income.

Based on the results of the study, the researchers suggest that investors should pay attention to the value of cash turnover and accounts receivable turnover before making a decision to invest, and for companies should pay attention to cash management and receivables by paying attention to cash turnover and accounts receivable turnover to make it more effective and efficient so that it can achieve maximum profits . For future researchers, it should add or multiply independent variables that are still based on financial statements other than those used in this study while remaining based on previous studies.

Keywords: Cash Turnover, Receivable Turnover and Net Profit.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini dengan berkembangnya dunia usaha dan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan besar. Menurut Peraturan Pemerintah no 64 tahun 1999 pasal 1 ayat 1 “Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan.

Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba, selama periode tertentu, dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, perusahaan harus mempunyai data laporan keuangan setiap tahun atau setiap periode akuntansi yang bersangkutan. dan laporan keuangan tersebut harus dalam status sudah di audit oleh Akuntan Publik. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 64 tahun 1999 pasal 4 ayat 2 yang menguraikan bahwa “Laporan Keuangan Tahunan bagi perusahaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) adalah laporan yang telah diaudit oleh Akuntan Publik”. Terutama laporan laba rugi yang merupakan salah satu informasi yang sangat penting bagi masyarakat yang ingin melakukan investasi pada perusahaan terbuka.

Perolehan laba yang besar akan mengundang investor untuk bergabung dalam menanamkan modalnya di perusahaan. Biasanya investor yang bersedia menanggung risiko akan mengharap untung yang besar, sebaliknya investor yang tidak ingin menanggung risiko akan memilih perusahaan yang dinilai lebih aman.

Secara normatif tujuan keberadaan setiap perusahaan adalah memperoleh keuntungan atau laba ekonomis secara maksimal. Akan tetapi disamping memperoleh keuntungan, tujuan lainnya adalah untuk memakmurkan pemilik perusahaan atau pemilik saham

dengan memaksimalkan nilai perusahaan (Brigham dan Gapenski, 2004). Laba adalah selisih antara jumlah yang diterima dari pelanggan atas barang dan jasa yang dihasilkan dan biaya yang dikeluarkan untuk input yang digunakan guna menghasilkan barang atau jasa.

Seiring dengan era globalisasi yang membuat dunia bisnis berkembang dengan dinamisnya, maka persaingan perusahaan, khususnya perusahaan yang sejenis akan semakin ketat. Demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan menghasilkan laba yang besar, maka pihak manajemen harus menangani dan mengelola sumber dayanya dengan baik. Dalam mencapai laba yang diharapkan perusahaan perlu melakukan penjualan. Penjualan barang atau jasa merupakan sumber pendapatan perusahaan. Agar penjualan bisa dilaksanakan maka perusahaan harus melakukan kegiatan produksi.

Demi Melakukan kegiatan produksi pastinya memerlukan modal kerja untuk kegiatan operasionalnya. Misalnya untuk membayar gaji, pembelian bahan baku, dan melunasi pinjaman-pinjaman jangka pendeknya. Modal kerja yang dikeluarkan diharapkan akan kembali ke perusahaan dalam jangka pendek melalui hasil penjualan produksinya dengan jumlah yang lebih besar.

Modal kerja adalah harta yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha atau membiayai operasional perusahaan tanpa mengorbankan aktiva yang lain dengan tujuan memperoleh laba yang optimal. Modal kerja diantaranya seperti kas dan piutang. Kas dan piutang memiliki pengaruh yang tinggi terhadap laba sehingga perlu penanganan yang efektif dan efisien.

Menurut Husnan (2012) kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid, yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban financial perusahaan. Tujuan dari kas adalah untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Tingkat perputaran kas yang tinggi

menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah di investasikan pada aktiva.

Perputaran kas merupakan periode perputaran kas yang dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Menurut teori

Melaksanakan penjualan kepada konsumen, perusahaan dapat melakukannya secara tunai atau kredit. Sudah tentu perusahaan akan menyukai jika transaksi penjualan dapat dilakukan secara tunai, karena perusahaan akan segera menerima kas dan kas tersebut dapat segera digunakan kembali untuk mendatangkan pendapatan selanjutnya. Tetapi, dipihak lain para konsumen umumnya lebih menyukai bila perusahaan dapat melakukan penjualan secara kredit, karena pembayaran dapat ditunda. Penjualan kredit ini lah yang menimbulkan piutang atau tagihan. Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjualan kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi.

Penjualan kredit mengandung kredit bagi perusahaan yang berupa kerugian yang harus diderita apabila debitur tidak membayar kewajibanya. Untuk itu pengelolaan piutang memerlukan perencanaan yang matang, mulai dari penjualan kredit yang menimbulkan

piutang sampai menjadi kas. Investasi yang terlalu besar dalam piutang bisa menimbulkan lambatnya perputaran piutang, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan dan mengakibatkan semakin kecilnya kesempatan yang memiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba.

Dalam penelitian ini penulis memilih PT Mandom Indonesia Tbk sebagai objek penelitian. PT Mandom Indonesia Tbk termaksud salah satu perusahaan kosmetik besar yang memproduksi berbagai macam produk kosmetik, wangi-wangian, pembekalan kesehatan rumah tangga dan *toiletries*. Merek utama PT Mandom Indonesia Tbk diantara lain Gatsby, Pixy, Pucelle, Lovillea, Johnny Andrean, Spalding, dan masih banyak lagi.

PT Mandom Indonesia Tbk melakukan penjualan atas barang-barang output mereka kepada konsumen, dengan cara penjualan tunai dan penjualan kredit kepada konsumen. Hal ini secara langsung tentu akan menimbulkan perputaran kas dan perputaran piutang bagi perusahaan.

Berdasarkan sumber data dari laporan keuangan PT Mandom Indonesia Tbk periode 2010 sampai 2017 yang di peroleh melalui BEI, dapat dilihat data penjualan, kas, dan piutang pada table 1.1 :

Tabel 1.1 Penjualan, kas dan piutang PT Mandom Indonesia Tbk, tahun 2010-2017

TAHUN	Penjualan (Rp)	%	Kas (Rp)	%	Piutang (Rp)	%
2010	1.466.938.711.851		129.104.545.843		204.499.679.455	
2011	1.654.671.098.358	12.80	89.862.335.910	(30.40)	248.671.481.526	21.60
2012	1.851.152.825.559	11.87	134.940.399.040	50.16	289.207.452.957	16.30
2013	2.027.899.402.527	9.55	73.824.541.258	(45.29)	289.170.460.253	(0.01)
2014	2.308.203.551.971	13.82	95.091.166.887	28.81	319.242.665.159	10.40
2015	2.314.889.854.074	0.29	219.669.986.396	131.01	433.477.682.096	35.78
2016	2.526.776.164.168	9.15	298.563.784.107	35.91	324.418.128.601	(25.16)
2017	2.706.394.847.919	7.11	431.573.583.550	44.55	398.469.885.223	22.83

Sumber : Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk tahun 2010-2017.

Berdasarkan data penjualan, kas dan piutang PT Mandom Indonesia Tbk tahun 2010-2017 di atas yang di peroleh dari BEI. Dapat di lihat penjualan PT Mandom Indonesia Tbk terus meningkat dari tahun

2010 sampai 2017, pada tahun 2011 penjualan meningkat 12,8% dari tahun 2010, dari Rp.1,466,938,711,851 menjadi Rp 1,654,671,098,358. Lalu pada tahun 2012 penjualan juga meningkat namun tidak

meningkat sebesar tahun 2011, pada 2012 penjualan hanya meningkat 11,87%, dari Rp1,654,671,098,358, menjadi Rp 1,851,152,825,559

Tahun 2013 penjualan kembali meningkat namun persentase kenaikan tahun 2013 juga lebih kecil dari tahun 2011 dan 2012, peningkatannya hanya 9,55%. Pada tahun 2014 penjualan kembali meningkat dengan persentase 13,83%, lebih tinggi dari tahun 2011, 2012, dan 2013 dari Rp 2,027,899,402,527 menjadi 2,308,203,551,971. Tahun 2015 penjualan juga meningkat menjadi Rp 2,314,889,854,074, namun persentase peningkatannya sangat kecil yakni 0,29% persentase ini paling kecil di bandingkan tahun sebelum dan sesudahnya. Pada tahun 2016 penjualan masih meningkat namun tidak terlalu besar, hanya naik sebesar 9,15%. Dan pada tahun 2017 peningkatan penjualan juga tidak lebih tinggi dari tahun 2016, hanya meningkat sebesar 7,11% dari Rp 2,526,776,164,168 pada tahun 2016 menjadi 2,706,394,847,919.

Berdasarkan data penjualan, kas dan piutang PT Mandom Indonesia Tbk di table 1.1, lalu data di olah dengan perhitungan rasio perputaran kas dan perputaran piutang, penulis mendapatkan data perputaran kas dan perputaran piutang PT Mandom Indonesia Tbk dari tahun 2010 sampai 2017. Lalu hasil dari perhitungan perputaran kas dan perputaran piutang tersebut di bandingkan dengan laba PT Mandom Indonesia Tbk dari tahun 2010 sampai tahun 2017.

Perbandingan ini di lakukan untuk melihat apakah ada keterkaitan antara tingkat perputaran kas dengan laba perusahaan, lalu tingkat perputaran piutang dengan laba perusahaan, serta keterkaitan antara perputaran kas dan perputaran piutang secara bersamaan dengan laba perusahaan.

Berikut penulis lampirkan hasil perhitungan perputaran kas dan perputaran piutang PT Mandom Indonesia Tbk tahun 2010-2017 serta data laba bersih PT Mandom Indonesia Tbk tahun 2010-2017, dalam table 1.2 di bawah ini :

Tabel 1.2 Perputaran kas, Perputaran piutang dan Laba Bersih PT Mandom Indonesia Tbk tahun 2010-2017

TAHUN	Perputaran Kas (Kali)	Perputaran Piutang (kali)	Laba Bersih (Rp)	%
2010	10.62	7.45	131.445.098.783	
2011	15.11	7.30	140.038.819.641	6.54
2012	16.47	6.88	150.373.851.969	7.38
2013	19.43	7.01	160.148.465.833	6.50
2014	27.33	7.59	174.314.394.101	8.85
2015	14.71	6.15	544.474.278.014	212.35
2016	9.75	6.67	162.059.596.347	(70.24)
2017	7.41	7.49	179.126.382.068	10.53

Sumber : Data diolah

2. LANDASAN TEORI

2.1 Modal Kerja

Secara umum modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan

dana untuk menjalankan aktivitasnya. Masa perputaran modal kerja sejak kas ditanamkan pada elemen-elemen modal hingga menjadi kas lagi.

Menurut Kasmir(2013:250) “Modal kerja adalah investasi yang ditanamkan perusahaan dalam aktiva lancar atau aktiva

jangka pendek seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, atau aktiva lancar lainnya “.

Menurut Ambarwati (2014:111), “Modal kerja merupakan suatu aktiva lancar yang digunakan dalam operasi perusahaan dan harus selalu ada dalam perusahaan, seperti kas, piutang, persediaan dan surat berharga”. Pengertian modal kerja menurut Van Horne dalam Arfan Ikhsan (2016:99) “dikategorikan ke dalam modal kerja bersih dan modal kerja kotor. Modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar, dan modal kerja kotor adalah investasi perusahaan dalam aktiva lancar seperti kas, piutang, dan persediaan”.

Terdapat tiga definisi modal kerja yang lazim digunakan, Jumingan (2014:76) yakni sebagai berikut:

- Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*).
- Modal kerja adalah jumlah dari aktiva lancar.
- Menurut konsep fungsional, modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (*current income*) yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar (kas, piutang, persediaan, surat berharga, dan lainnya) yang dimiliki perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan harus selalu ada dalam perusahaan.

2.2 Kas

Kas merupakan bentuk aktiva yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Karena sifatnya yang likuid tersebut, kas memberikan

keuntungan yang paling rendah. Karena itu masalah utama bagi pengelolaan kas adalah menyediakan kas yang memadai sehingga tidak akan mengganggu likuiditas perusahaan.

Definisi kas menurut PSAK No.2 (IAI:2012:22), adalah : “Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro, setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat liquid, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan sebagai kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan”

Arfan Ikhsan (2016:117) “Kas yaitu aktiva yang paling likuid, merupakan media pertukaran standar dan dasar pengukuran serta akuntansi untuk semua pos-pos lainnya. Mayoritas perusahaan menggolongkan aktivitas mereka yang paling lancar pada kategori kas dan setara kas”.

Munawir (2012:14) “Kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan”. Lalu menurut Rahman (2013:132) kas adalah yang pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan”.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kas merupakan dana baik dalam bentuk uang maupun surat berharga lainnya yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari dan paling tinggi tingkat likuiditasnya.

Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya.

Menurut Bambang Riyanto (2011:95) “Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas”. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

James O. Gill dalam Kasmir (2013:120), Rasio perputaran kas (*Cash Turn Over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan

modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Untuk menghitung perputaran kas digunakan rumus sebagai berikut (K.R. Subramanyam, 2013:45):

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata kas}}$$

Selanjutnya rata-rata kas dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rata-rata kas} = \frac{\text{Kas awal} + \text{kas akhir}}{2}$$

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan, Perputaran kas mengukur kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Perputaran kas mengukur tingkat efisiensi penggunaan kas melalui tingkat penjualan yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti makin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan, begitu pula sebaliknya.

2.3 Piutang

Penerapan sistem penjualan secara kredit yang dilakukan perusahaan merupakan salah satu usaha perusahaan dalam rangka meningkatkan volume penjualan. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan apa yang disebut dengan piutang, sehingga dengan kata lain piutang timbul karena perusahaan menerapkan sistem penjualan secara kredit.

Piutang dagang yaitu piutang yang terjadi dari transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Sedangkan piutang non dagang yaitu piutang yang terjadi selain dari transaksi penjualan secara kredit.

Piutang adalah aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya praktik penjualan kredit.

Piutang menurut Warren et al (2014:416) adalah *"Receivable include all*

money claims against other entities, including people companies, and other organization". Pernyataan tersebut mendefinisikan bahwa piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya

Ambarwati (2014:63) juga mendefinisikan Piutang adalah sejumlah saldo yang akan diterima dari pelanggan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, piutang adalah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yang timbul karena adanya penjualan secara kredit yang dilakukan oleh pihak perusahaan kepada pihak lain.

Penerapan sistem penjualan secara kredit yang dilakukan perusahaan merupakan salah satu usaha perusahaan dalam rangka meningkatkan volume penjualan.

2.4 Perputaran Piutang

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang di hubungkan oleh syarat pembayarannya. Semakin lunak syarat pembayarannya maka semakin lama modal tersebut terikat dalam piutang, artinya tingkat perputaran semakin rendah.

Kasmir (2013:176) menyatakan "perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode".

Menurut Munawir (2012:76) "posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang (turnover receivable) yaitu dengan membagi total penjualan kredit neto dengan piutang rata-rata".

Bambang Riyanto (2011:62) menyatakan "Perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari

penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat. Maka, perputaran piutang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Selanjutnya rata-rata piutang dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Rata-rata piutang} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{Piutang akhir}}{2}$$

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan. Perputaran piutang merupakan suatu ukuran yang menunjukkan berapa kali suatu piutang perusahaan telah diputar kembali menjadi kas selama tahun buku tersebut. Ini sering digunakan bersama dengan analisis modal kerja, karena aliran yang lancar dari piutang menjadi kas merupakan indikator penting dari kualitas modal kerja perusahaan dan merupakan hal kritis dalam kemampuan perusahaan beroperasi.

2.5 Laba

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Standar Akuntansi Keuangan No. 2 (IAI, 2012), mengatakan bahwa “Laba merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan, terutama tentang profitabilitas, dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan di masa depan”.

Menurut Harahap (2013:113) “Laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi”. Sedangkan menurut Nasution & Lisa (2013:4) yang dimaksud dengan laba bersih adalah “Laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak”.

“Laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat

dibagi atau didistribusikan kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak, dan deviden) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula. Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut: Laba = Penjualan – Biaya” (Hanafi, 2011:32).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa, laba adalah laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. yang diukur dengan menghitung selisi antara pendapatan dan biaya yang telah di keluarkan.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kerangka penalaran yang terdiri dari konsep konsep atau teori yang menjadi acuan penelitian. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan laba bersih sebagai variabel terikat, dan menggunakan perputaran kas dan perputaran piutang sebagai variabel bebas.

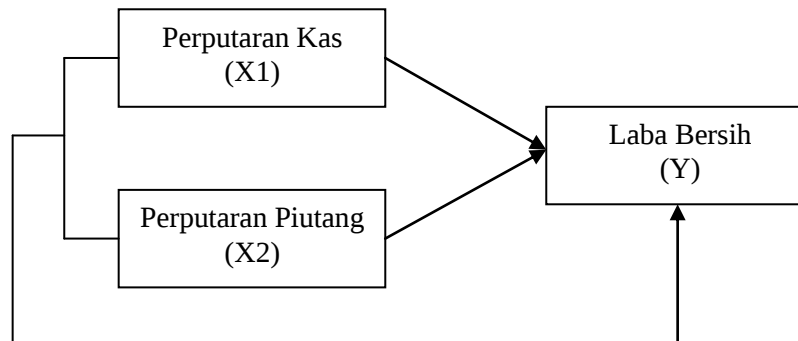
Tujuan utama suatu perusahaan adalah mencapai laba yang maksimal. Demi menghasilkan laba yang maksimal, dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan pihak manajemen harus menangani dan mengelola sumber dayanya dengan baik. Dalam melakukan kegiatan produksi pastinya perusahaan memerlukan modal kerja untuk kegiatan operasionalnya. Unsur modal kerja termasuk kas dan piutang.

Tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah diinvestasikan pada aktiva. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Perputaran piutang (*receivable turnover*) adalah suatu angka yang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan melakukan tagihan atas piutangnya pada suatu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan semakin baik pengelolaan

piutangnya menandakan pengembalian laba yang baik.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran:



2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu berdasarkan uraian diatas penulis mengambil rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiric (Sugiyono, 2012:93).

Berdasarkan uraian diatas adapun hipotesis yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah:

- Ha₁: Perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT. Mandom Indonesia, Tbk.
- Ha₂: Perputaran kas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih PT Mandom Indonesia Tbk.
- Ha₃: Perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih PT Mandom Indonesia Tbk

3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Analisa Data

Metode analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian atau kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil kesimpulan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode analisis regresi linear berganda. Metode tersebut digunakan untuk meramalkan pengaruh dari suatu variable terikat (laba bersih perusahaan) berdasarkan variable bebas (perputaran kas dan perputaran piutang). Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan analisis regresi berganda, dengan menggunakan software Eviews, kemudian dijelaskan secara deskriptif.

Sebelum data di analisis dengan regresi linear berganda data harus terlebih dahulu di uji dengan persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda, di antaranya adalah : Uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis

regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kondisi data yang dipergunakan dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data penelitian terdistribusikan secara normal atau tidak dengan menggunakan grafik normal probability plot. Uji normalitas ini dideteksi dengan melihat penyebaran datanya. Jika penyebaran data (titik) terjadi di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Sebaliknya, jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso, 2010). Nilai residual dikatakan normal jika nilai kolomogorov – Smirnov : $\text{sig} > 0.05$.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2013:105), “Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen)”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Variabel ortogonal adakah variabel independen yang memiliki nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Husein Umar (2011:179) “Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji

apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain”. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot. Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka menandakan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Husen Umar (1022:122) “Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif atau negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian”. Masalah autokorelasi muncul pada observasi yang menggunakan data *time series* atau runtutan waktu. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dapat dilihat dari uji *Durbin Watson* (DW) (Santoso, 2010 : 219).

3.3 Uji Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan mengenai sesuatu hal yang harus di uji kebenarannya (Wibowo, 2012 : 123). Metode pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji t dan uji F, serta uji koefisien determinasi.

Metode pengujian terhadap hipotesis diajukan dengan pengajuan secara simultan dan secara parsial, pengujian tersebut sebagai berikut :

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2012:277) analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan peneliti untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium). Bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana hubungan laba bersih dipengaruhi oleh perputaran kas perputaran piutang. Adapun ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi dalam menggunakan teknik analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

1. Data harus berskala interval
2. Variabel bebas terdiri lebih dari dua variabel
3. Hubungan antar variabel bersifat linier, artinya semua variabel bebas mempengaruhi variabel tergantung.
4. Tidak boleh terjadi multikolinieritas, artinya sesama variabel bebas tidak boleh berkorelasi terlalu tinggi misalnya 0,9 atau terlalu rendah misalnya 0,01.
5. Tidak boleh terjadi autokorelasi. Akan terjadi autokorelasi jika angka Durbin Watson sebesar < 1 atau > 3 dengan skala 1-4
6. Jika ingin menguji keselarasan model (goodness of fit), maka dipergunakan simpang baku kesalahan. Untuk kriteria yang digunakan dengan melihat angka standard error of estimate (SEE) dibandingkan dengan nilai simpang baku (standard deviation). Jika angka standard error of estimate (SEE) simpang baku (standard

deviation) maka model dianggap selaras.

7. Kelayakan model regresi diukur dengan menggunakan nilai signifikansi model regresi layak dan dapat dipergunakan jika angka signifikansi $< 0,05$ (dengan presisi 5%) atau $0,01$ (dengan presisi 1%)
Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah: $Y = a + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + e$

Keterangan :

Y = Laba Bersih

a = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi berganda antara variabel bebas X_2 terikat Y , apabila variabel bebas

X_2 dianggap konstan

β_2 = Koefisien regresi berganda antara variabel bebas X_2 terikat Y , apabila variabel bebas X_1 dianggap konstan

X_1 = Perputaran Kas

X_2 = Perputaran Piutang

e = Error

b. Uji Signifikansi Simultan (F-test)

Menurut Sugiyono (2012:192) “ Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan koefisien variabel bebas mempunyai pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Uji F statistik dalam regresi berganda dapat digunakan untuk menguji signifikansi koefisien determinasi R^2 . Dengan demikian nilai F statistik dapat digunakan untuk mengevaluasi hipotesis bahwa apakah tidak ada variabel independen yang menjelaskan variasi Y disekitar nilai rata-ratanya dengan derajat kepercayaan $k-1$ dan $n-k$ tertentu.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (t- test)

Menurut Sugiyono (2012:194) uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing sumbangan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, menggunakan uji masing-masing koefisien regresi variabel bebas apakah mempunyai

pengaruh yang bermakna atau tidak terhadap variabel terikat.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 menunjukkan adanya korelasi atau hubungan antara variabel independen dan variabel dependennya. Uji R^2 menjelaskan hubungan antara variabel dan faktor lain yang mempengaruhi hubungan tersebut. Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. R^2 merupakan besaran non negatif dan besarnya koefisien determinasi adalah angka nol sampai angka satu ($0 \leq R^2 \leq 1$).

Nilai R^2 yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:97).

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam presentase. Untuk mencari besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan koefisien determinan dengan rumus :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = koefisien determinasi

R^2 = koefisien korelasi

100% = pengali yang menyatakan dalam presentase

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssectional*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi tinggi. Pengukuran yang

digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran Cohen, berikut penjelasannya :

Nilai Koefisien Determinasi	Tingkat Hubungan
$d > 0,8$	Kuat (Substansial)
$0,2 < d < 0,8$	Sedang (Moderat)
$0 < d < 0,2$	Kecil (Lemah)

4. HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI DATA

4.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Hal tersebut berguna untuk melihat apakah data telah terdistribusi dengan normal dengan uji normalitas dan untuk melihat apakah penelitian tersebut terjadi multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas atau tidak. Uji asumsi klasik harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- Data yang berdistribusi normal.
- Non-multikolinearitas, artinya antara variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna.
- Non-autokorelasi, artinya kesalahan pengganggu dalam model regresi tidak saling korelasi
- Homoskedastisitas, artinya variace variabel independen dari satu pengamat ke pengamat lain adalah konstan atau sama

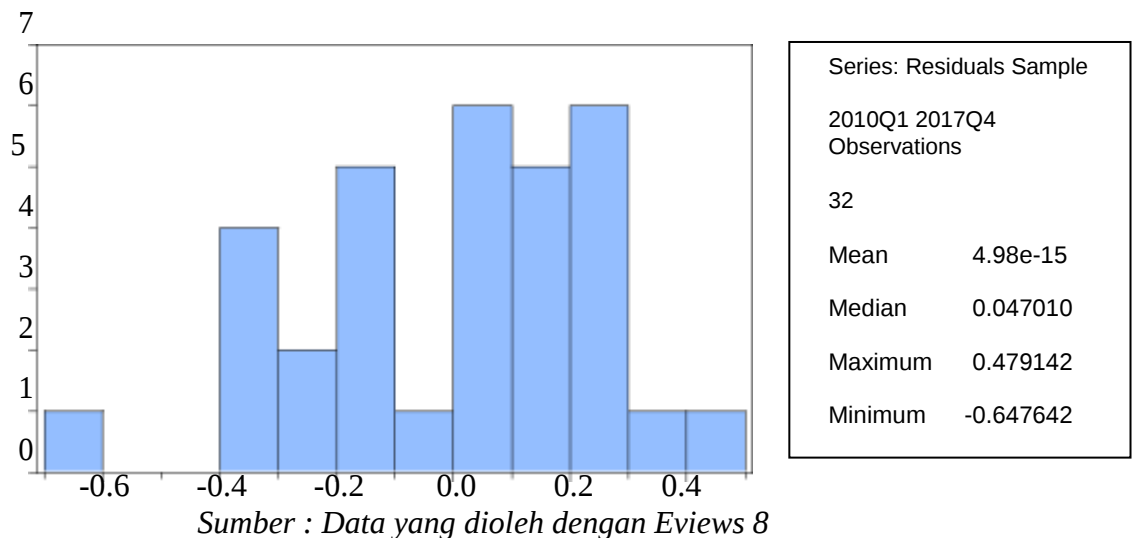
a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk melakukan pengujian asumsi normalitas data tersebut dilakukan dengan menggunakan pengujian Jarque Berra (JB), jika probabilitas JB hitung lebih besar dari 0,05 maka data

tersebut terdistribusi normal, tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut

tidak terdistribusi normal.

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan hasil gambar 4.1 di atas terlihat bahwa nilai probablity Jarque-Bera sebesar 1.483463 lebih dari 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dari variabel dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel dalam penelitian ini dengan melihat koefisien korelasi antara masing-masing variabel, jika lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi tersebut, tetapi apabila koefisien korelasi antara masing-masing variabel lebih kecil dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi tersebut. Berikut hasil uji multikolinearitas akan disajikan pada table 4.1 :

Tabel 4.1 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	0.770421
X2	0.770421	1.000000

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 8

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, memperlihatkan bahwa antara variabel independen perputaran kas (X1) dan perputaran piutang (X2) tidak terdapat hubungan variabel bebas dengan nilai lebih dari 0,8. Data dikatakan teridentifikasi multikolinearitas apabila koefisien korelasi antar variabel bebas lebih dari 0,8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi non-autokorelasi. Hal ini disebabkan karena adanya korelasi antar error pada setiap pengamatan. Autokorelasi juga dapat dikatakan kesalahan dari gangguan

periode tertentu berkorelasi dengan error dari periode sebelumnya. Permasalahan autokorelasi hanya relevan digunakan jika data yang dipakai adalah time series. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji lagrange multiplier (LM-test).

Untuk mendeteksi apakah dalam model yang digunakan dalam penelitian

ini terdapat autokorelasi terhadap variabel-variabel bebas dengan variabel terikatnya dapat dilihat jika nilai signifikansi dari $\text{prob}^*R < 0,05$ maka model tersebut mengandung autokorelasi, tetapi apabila nilai signifikansi dari $\text{prob}^*R > 0,05$ maka model tersebut tidak mengandung autokorelasi.

Tabel 4.2 Hasil Uji Autokorelasi

Bruesch-Godfrey Serial Correlation LM Test :			
F-statistic	0.777150	Prob. F(2,26)	0.4701
Obs*R-squared	1.748668	Prob. Chi-Square(2)	0.4171

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 8

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji lagrange multiplier (LM-test). Dapat dilihat bahwa nilai probability obs*R-squared adalah 0,4171 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan pelanggaran dari asumsi homoskedastisitas (semua gangguan/disturbance yang muncul dalam persamaan regresi bersifat homoskedastik atau mempunyai varians

yang sama pada tiap kondisi pengamatan). Oleh karena itu, konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas dalam sistem persamaan bahwa penaksiran tidak lagi mempunyai varians yang minimum.

Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengujian dengan *white heteroskedasticity no cross term*. Jika signifikansi dari $\text{prob}^*R < 0,05$ maka model tersebut mengandung heteroskedastisitas, dan apabila signifikansi dari $\text{prob}^*R > 0,05$ maka model tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

**Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.997116	Prob. F(2,28)	0.3817
Obs*R-squared	2.061104	Prob. Chi-Square(2)	0.3568
Scaled explained SS	1.949516	Prob. Chi-Square(2)	0.3773

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 8

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa pengujian heteroskedastisitas untuk nilai probability obs*R-Squared = 0,3568 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

4.2 Uji Hipotesis

Demi mengetahui dan menguji hubungan antar variabel bebas perputaran kas dan perputaran piutang terhadap

variabel terikat laba bersih perusahaan. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan metode OLS (Ordinary Least Square). Hasil regresi yang diperoleh nantinya akan dilakukan pengujian terhadap signifikansi yang meliputi Uji-t dan Uji-F. Untuk pengolahan data digunakan program econometric views (Eviews) sebagai alat untuk pengukuran dan pengujiannya. Hasil estimasi dari model adalah sebagai berikut yang disajikan dalam tabel 4.4:

Tabel 4.4
Pengujian Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y Method: Least Squares Date: 09/04/18 Time: 22:16 Sample: 2010Q1 2017Q4 Included observations: 32				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.58254	0.276164	85.39329	0.0000
X1	1.181123	0.088091	13.40805	0.0000
X2	0.430930	0.169409	2.842130	0.0081
R-square	0.921416	Mean dependent var		26.29390
Adjusted R-squared	0.915996	S.D dependent var		0.942507
S.E. of regression	0.273170	Akaike info criterion		0.331618
Sum squared resid	2.164040	Schwarz criterion		0.469031
Log likelihood	-2.305886	Hannan-Quinn criter.		0.377166
F-statistic	170.0159	Durbin-Watson stat		1.786502
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 8

Persamaan regresi yang dibentuk dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Dimana:

Y = Variabel laba bersih

a = Konstanta

bn = Koefisien

X1,X2,= Variabel bebas perputaran kas dan perputaran piutang

e= Residual

$$Y = 23.58254 + 1.181123X_1 + 0.430930X_2 + e$$

Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda di atas, dapat dikatakan perputaran

kas dan perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih

perusahaan PT. Mandom Indonesia, Tbk. Apabila Perputaran kas naik, maka laba bersih juga akan naik, sama halnya dengan perputaran piutang, apabila perputaran piutang naik, laba bersih juga akan naik.

a. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau bersama-sama. Uji F dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program Eviews 8. Adapun penjelasan mengenai hasil uji F yang telah disajikan pada tabel 4.7 di atas bahwa hasil uji F pada penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar 170.0159 dengan prob (F-statistik) sebesar $0,000000 < 0,05$. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel bebas (perputaran kas dan perputaran piutang) secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

b. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan program Eviews 8. Adapun penjelasan mengenai output regresi linier berganda yang disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

- Perputaran Kas
Perputaran kas menunjukkan pada t-stat = 13.40805 dan prob. $0,0000 < 0,05$. Maka artinya variabel bebas perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.
- Perputaran Piutang
Variabel bebas perputaran piutang menunjukkan pada t-stat = 2.842130 dan koefisien prob. $0,0081 < 0,05$. Maka artinya variabel perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih..

c. Uji Determinasi

Koefisien determinasi mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel bebas dalam menjalankan perubahan pada variabel terikat secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antara variabel dalam model yang digunakan. Besarnya nilai adjusted R square antara $0 < \text{adjusted } R^2 < 1$. Jika nilai adjusted R^2 semakin mendekati satu maka model yang diusulkan dikatakan baik karena semakin tinggi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.8 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk model regresi antara perputaran kas dan perputaran piutang terhadap laba bersih PT. Mandom Indonesia, Tbk sebesar 0,915996. Nilai ini berarti bahwa sebesar 91.5996% laba bersih PT. Mandom Indonesia, Tbk dipengaruhi oleh perputaran kas dan perputaran piutang. Sedangkan 8.4004% laba bersih PT. Mandom Indonesia, Tbk dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

4.3 Interpretasi Data

1. Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang secara Simultan Terhadap Laba Bersih PT. Mandom Indonesia, Tbk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan secara simultan dalam meningkatkan laba bersih pada PT Mandom Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat dilihat nilai F statistik sebesar 0,000 yang berarti nilai F statistik $< 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil penelitian ini berarti jika perputaran kas dan perputaran piutang bergerak secara bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laba PT Mandom Indonesia Tbk. Keadaan ini akan dapat terus memberikan dampak dari perputaran modal kerja yang terdiri dari perputaran kas dan perputaran piutang terhadap laba bersih perusahaan.

Maka jika pengelolaan perputaran kas dan perputaran piutang dapat dilakukan lebih baik lagi dan lebih efektif oleh manajemen keuangan PT Mandom Indonesia Tbk, maka tidak mustahil kemungkinan laba yang didapatkan terus mengalami peningkatan pada tahun - tahun yang akan datang.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Melani Damanik tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Laba bersih PT.Indofood Suka Makmur, Tbk” bahwa perputaran kas, dan perputaran piutang berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih perusahaan.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa sebesar 91,6% laba bersih dapat dijelaskan oleh perputaran kas dan perputaran piutang pada PT Mandom Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 8,4% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

2. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Laba Bersih PT. Mandom Indonesia, Tbk.

Secara parsial perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Dapat dilihat pada hasil uji t bahwa nilai t statistik variabel perputaran kas sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel bebas perputaran kas terhadap variabel terikat laba bersih perusahaan. dimana apabila perputaran kas naik maka laba bersih akan naik dan sebaliknya jika perputaran kas turun laba bersih juga akan turun.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Novita Ingrid Pangalila tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI, yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *return on asset* pada perusahaan yang ada dalam Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Laba Bersih PT. Mandom Indonesia, Tbk.

Secara parsial perputaran piutang juga berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Dapat dilihat pada hasil uji t bahwa nilai t statistik pada variabel perputaran piutang sebesar 0,0081 yang berarti $< 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat pada PT Mandom Indonesia Tbk. Jumlah perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih perusahaan yang berarti perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan, sama seperti perputaran kas, apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik, sebaliknya jika perputaran piutang turun laba bersih juga akan turun.

Penelitian ini didukung oleh Merin Widasari tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan & Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI” bahwa secara parsial, perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT Mandom Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengolah sampel yang berupa laporan keuangan triwulan tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 dengan menggunakan Eviews 8, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian nilai F statistic menghasilkan H_0 ditolak dan H_{a1} diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Yakni perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
2. Secara parsial perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih PT.Mandom Indonesia, Tbk. Hasil penelitian nilai t statistic perputaran kas memperlihatkan H_0 ditolak dan H_{a2} diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
3. Secara parsial perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih PT.Mandom Indonesia. Hal ini dapat di lihat dari hasil penelitian nilai t statistic variabel perputaran piutang yang menghasilkan H_0 ditolak dan H_{a3} diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas perputaran piutang terhadap variabel terikat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti memberikan saran yang diharapkan mampu menjadi penambah informasi bagi pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Dapat menggunakan seluruh variabel dalam penelitian ini sebagai pertimbangan perusahaan untuk dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk perusahaan.
2. Manajemen perusahaan sebaiknya memperhatikan pengelolaan kas dan piutang dengan memperhatikan perputaran kas dan perputaran piutangnya agar lebih efektif dan efisien sehingga bisa mencapai laba yang maksimal.
3. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel bebas yang berbeda yang belum digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat menjelaskan laba dengan lebih sempurna.
4. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan yang berbeda dan memperpanjang tahun penelitian dari penelitian ini sehingga penelitian selanjutnya dapat menghasilkan penelitian yang lebih variatif dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. Komaruddin. 2011. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ambarwati, Sri dwiar. 2014. *Manajemen Keuangan Lanjut*. Jakarta: Graha ilmu.
- Bustami. Bastian. 2010. *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Dwi Prastowo & Rifka Julianty. 2011. *Analisa Laporan Keuangan Edisi Ketiga*, Yogyakarta: YKPN.
- Garrison. 2013. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS Edisi 8*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hery. 2013. *Akuntansi Keuangan Meneng*. (Cetakan Pertama). Yogyakarta: CAPS.

- Husen, Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Teis Bisnis. Edisi 11*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan PSAK : Penyajian Laporan Keuangan* (revisi 2012). Jakarta: IAI.
- Ikhsan, Arfan.et.al. 2016. *Analisa Laporan Keuangan*. Medan: Madenatera.
- Jumingan. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kartikahadi. Hans. 2012. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Edisi 1*. (Cetakan ke-6). Jakarta: Rajawali.
- Munawir. 2012. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, Bambang. 2011. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Sadeli. Lili M. 2011. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Simamora, Henry. 2013. *Akuntansi Manajemen Edisi III*. Jakarta : Salemba.
- Sofyan, Syahri Harahap. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatifdan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Subramanyam, K.R. 2014. *Analisis Laporan Keuangan Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sumarsan. Thomas. 2011. *Akuntansi Dasar & Aplikasi dalam Bisnis*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samryn. L.M. 2012. *Pengantar Akuntansi mudah membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Walter T. Harrison Jr, Charles T. Hongren dkk. 2013. *Akuntansi Keuangan* (Suwardy, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Warren, Carl S, et.a.. 2014. *Pengantar Akuntansi—Adaptasi Indonesia*. Jakarta,: Salemba Empat.
- Wibowo. 2012. *Manajemen Kinerja (edisi ke 3)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumber dari Jurnal :**
- Damanik, Melani. 2017. *Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang dalam Meningkatkan Laba Bersih pada PT Indofood Suka Makmur Tbk*. Jurnal Ekonomi Islam vol 6. Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Pangalila, Novita Ingrid. 2017. *Pengaruh perputaran kas, dan perputaran piutang, terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI*. Jurnal Ilmu Akuntansi vol 6. Batam: Akademi Akuntansi Permata Harapan.
- Subowo. 2014. *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Listing di BEI*. Jurnal, Fakultas Ekonomi. Semarang: Universitas Pandanaran.
- Widasari, Merin. 2016. *Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan & Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI*. Jurnal Ekonomi Akuntansi vol 3. Kediri: Fakultas Ekonomi, Universitas Nusantara PGRI.
- Widyawati, Nurul. 2014. *Pengaruh penjualan dan perputaran piutang terhadap laba bersih perusahaan farmasi di BEI*. Jurnal Ilmu&Riset Manajemen vol 3. Surabaya: STIESIA.
- <http://www.erlangga.co.id>
<http://www.idx.co.id/id-beranda/tentangbei/visidanmisi.aspx>
www.idx.co.id
www.mandom.co.id

www.mandom.co.id/id/company-in-brief

www.mandom.co.id/id/anual-report